



Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Kepribadian Siswa

Edi Mulyono¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd

CORRESPONDENCE: ediyahhamka@yahoo.com

Article Info

Article History

Received : 09-04-2021

Revised : 19-04-2021

Accepted : 29-04-2021

Keywords:

Moral Education;
Character Building

Abstract

Still morals in the soul of the child by giving the correct instructions and useful advice so that the teaching they receive, seeped into his soul. When it ignites, it will form a personality in him that always carry the main deeds, kindness, indulgence work for the benefit of the country, state, and nation. Efforts to develop the personality of students serves as a guide to be able to select and determine an action and then specify which ones are good and which are bad. Fostering personality dimasud here is coaching includes habits, attitudes, and the nature or essential nature which is reflected in the attitude of someone who distinguish with others.

Forms of Implementation of moral education in an effort to foster Muslim personality for students MTs.Al-Ikhlas Gunung Katun there are two, the first is coaching in the field of sharia and the second development in the field of morals. In the field of sharia that perform the obligatory prayers in congregation, praying Duha before starting learning and fasting on Mondays and Thursdays, while in the field of morals prepared Trening proselytizing activities to prepare materials such as doing good fellow, mutual respect and mutual trust, honesty, courtesy, behave good, using Islamic dress. Impact of moral education in an effort to build a Muslim personality in MTs.Al-Ikhlas Gunung Katun, had a great impact on students' attitudes change and influence the behavior of religious and moral and religious knowledge of students.

PENDAHULUAN

Baik buruknya suatu peradaban akan sangat menentukan keberhasilan setiap anak sebagai generasi masa depan bangsa yang sejak awal pertumbuhannya harus mendapatkan perlindungan dan perhatian yang layak, agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental. Anak tersebut dipersiapkan untuk menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam rangka untuk mendewasakan dan membina seseorang agar mampu bertanggung jawab dalam kehidupan secara moral. Tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam bukanlah sekedar mengajarkan kepada siswa apa yang tidak diketahui oleh mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan bermoral tinggi, sopan santun Islamiyah, tingkah laku, perbuatan yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, yang disertai dengan keihlasan (Al-Abrasy, 1990). Pendidikan akhlak berusaha menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab, sopan santun sesuai dengan harapan lembaga pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Salah satu peran pendidikan yang sangat diharapkan adalah melestarikan, mengkaji, dan mengembangkan budaya positif yang telah dicapai pada masa lalu. Sasaran utama yang harus menjadi fokus kajian pendidikan ialah pelestarian moral atau akhlak manusia untuk senantiasa berperilaku positif sesuai dengan tuntunan agama.

Dewasa ini banyak manusia yang cerdas dan intelektual namun memiliki akhlak yang tidak terpuji, sehingga menyebabkan mereka menyalahgunakan kecerdasan yang dimiliki pada hal yang negatif. Indikator ini telah menjadi potret *unbalancing* (ketidak seimbangan) antara pengembangan intelektual dengan pengembangan akhlak.

Banyak fakta kita jumpai perilaku siswa atau masyarakat yang tidak mencerminkan kepribadian seseorang. Setiap saat di media, muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran siswa antara sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya pemerkosaan anak oleh orang tuanya, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak.

Perilaku tersebut diakibatkan minimnya pendidikan agama sejak SD. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang merilis data bahwa 62,7 % remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7% siswa SMP dan SMA pernah berciuman 21,2%, remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97%, remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Kompasiana, 2015). Kenyataan ini telah menyadarkan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mencari alternatif dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang pernah ada sebagai instrumen sumber belajar khususnya pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur harus ditanamkan kedalam jiwa anak, hendaknya dilakukan sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tangannya sendiri hingga memiliki kepribadian yang kuat. Nilai akhlak tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dipupuk (Mujib, 2007). Yinger menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Menanamkan akhlak pada jiwa anak dengan memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima, meresap ke dalam jiwanya. Apabila sudah menyatu, maka ia akan membentuk kepribadian dalam dirinya yang senantiasa melaksanakan amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah air, negara, dan bangsa.

Upaya membina kepribadian siswa berfungsi sebagai panduan agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Membina kepribadian yang dimaksud disini adalah pembinaan mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat atau sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Gunung Katun, salah satu sekolah yang ada di Tulang Bawang Barat yang memiliki siswa dengan latar belakang daerah yang berbeda, memiliki berbagai latar belakang karakter dari aspek perilaku berbeda yang menarik penulis untuk meneliti bagaimana gambaran pendidikan akhlak dalam upaya membina kepribadian siswa di MTs.Al-Ikhlas gunung katun.

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan akhlak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerwadarminta, 1985).

Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, anIntroduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat” (Tafsir, 2004).

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Terdapat dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.

Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar (Ramayulis, 2002). Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (social animal) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Muhammad Athiyah al-Abrasi, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab (Mustafa, 1999). Sedangkan menurut Muhammad Jamhari tujuan pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kepribadian muslim. Maksudnya ialah segala prilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33) (YPPA, 1993).

- b. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela. Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah Swt dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara lain kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Langkah-Langkah Pendidikan Akhlak

Untuk melaksanakan pendidikan akhlak pada lingkungan sekolah banyak cara yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Memberi suri tauladan yang baik terhadap anak-anak tentang berakhlakul karimah, seperti bersipat jujur dan saling membantu, bertutur kata yang baik, sopan, dan menggunakan pakaian yang Islami dan lain-lain.
- b. Membimbing mereka dengan cara membaca bacaan yang baik, seperti doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- c. Membimbing mereka agar mampu berintegrasi (ikut serta dalam kegiatan yang ada dengan lingkungan keluarga dan masyarakat) dan mematuhi aturan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian dan Tipologi dalam Membina Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan (Koderi, Ardian, Muslim, Setiawan, 2020). Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "personality". Sedangkan personality secara

etimologis berasal dari bahasa Latin “person” (kedok) dan “personare” atau menembus (Mujib, 2007).

- a. Rousek dan Warren mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seseorang. Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa yang dimaksud kepribadian (*personality*) merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat seseorang, yang mencakup pola-pola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, dan mentalitas yang umumnya sejalan dengan kebiasaan umum.
- b. Sigmund Freud mengemukakan bahwa Kepribadian adalah integrasi id, ego, dan super ego (Hartati, 2004).. Ketiga sistem ini tidak dipandang sebagai elemen yang terpisah-pisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip sistem yang berbeda. Ketiga sistem ini bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh ego dan digerakkan oleh libido. Oleh sebab itu, hakikat kepribadian adalah integrasi beberapa sistem kepribadian tertentu. Id sebagai komponen kepribadian biologis; ego sebagai komponen kepribadian psikologis dan super ego sebagai komponen kepribadian sosiologis.
- c. Menurut Raymond Bernard Cattell, Kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup semua tingkah laku individu, baik yang terbuka (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniah) (Hartati, 2004). Cattell menekankan definisi kepribadian pada semua komponen tingkah laku individu. Menurutnya seorang pengamat kepribadian tidak mungkin mampu menggambarkan kepribadian secara hakiki dan menyeluruh, sebab kepribadian mencakup seluruh fungsi-fungsi organisme (dalam dan luar). Seorang pengamat hanya mampu mengkaver kepribadian seseorang sebagian kecil saja, itu pun sebatas pada tingkah laku yang lahiriah belaka.

2. Macam-macam Tipologi Kepribadian

Dalam pembahasan Terdapat tiga tipe manusia yaitu tipe yang berkepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*. Tipologi kepribadian yang dimaksud adalah :

a. Tipologi Kepribadian Ammarah

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

b. Tipologi Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Bentuk tipologi kepribadian *lawwamah* sulit ditentukan sebab merupakan kepribadian antara kepribadian *ammarah* dan *mutmainnah* yang bernilai netral, maksudnya tidak memiliki nilai buruk atau baik, dan ia berniali baik menurut ukuran manusia tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (insaniyah).

c. Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran (Mujib, 2007).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual) (Yusuf, 2006).

- a. Fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.
- b. Intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan dirinya.
- d. Teman sebaya setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah diamulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-

temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

- e. Kebudayaan atau setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, minum, berpakaian, berintegrasi antar sesama, bersosialisasi, bergaul, cara bertutur kata, berperilaku, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu (Ibrahim, 2006).

C. Bentuk-Bentuk pendidikan Akhlak dalam Upaya Membina Kepribadian di Madrasah

1. Pembinaan Ibadah

Ibadah dalam pengertian umum ialah semua amalan yang diizinkan oleh Tuhan dan yang tidak ditetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus ialah apa-apa yang telah ditetapkan Tuhan secara terperinci baik tingkat maupun cara-caranya yang tertentu misalnya sholat, puasa, haji dan sebagainya. Kemudian sesuai dengan fungsi, tujuan dan nilai yang terkandung dalam peribadatan, dapat dikenali dua macam bentuk ibadah, yaitu:

- a. Ibadah perorangan dalam rangka pembentukan watak yang formil yakni kepribadian muslim yang disebut ibadah syahsiyah yaitu berupa shalat dan syahadat.
- b. Ibadah kemasyarakatan yang bernilai amaliyah sosial, untuk membentuk rasa tanggung jawab social; yaitu berupa zakat dan puasa.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis maupun teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :a) Akhlak *mahmudah* yaitu akhlak yang baik, yang dapat melahirkan perbuatan yang baik atau kebaikan. b. Akhlak *madhmumah* yaitu akhlak yang buruk dan harus ditinggalkan karena bisa menimbulkan kejahatan.

Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan hal yang

sangat penting yang harus dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya keluarga, namun juga sekolah atau Madrasah dan masyarakat. Sehingga, dengan pembinaan akhlak yang optimal dapat melahirkan manusia yang memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah atau budi pekerti yang luhur .

Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi mengajarkan juga pengetahuan umum yang diharapkan dapat menelorkan manusia yang intelektual yang dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”(Margono, 1997). Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Margono, 1997). Dengan demikian dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data tentang implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MTs Al-Ikhlas Gunung Katun. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Al-Ikhlas Gunung Katun dikarenakan selain peneliti sendiri pernah menjadi salah seorang guru di MTs MTs Al-Ikhlas Gunung Katun sehingga hasil penelitian diharapkan lebih mendalam dengan terlibatnya peneliti dalam perkembangan pendidikan di MTs Al-Ikhlas Gunung Katun tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap orientasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti dari lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, dan pengurusan perizinan.
2. Tahap eksplorasi fokus penelitian yakni dengan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3. Tahap *member check* yakni mengontrol data dan informasi yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya dalam pengecekannya dilakukan hal – hal berikut ini :
 - a) hasil wawancara yang telah ditulis dikonfirmasi kembali kepada semua nara sumber dalam penelitian yang telah dilakukan
 - b) hasil observasi dikoreksi kembali oleh nara sumber
 - c) melakukan triangulasi kepada para responden atau nara sumber.

Setelah itu dilakukan analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data: Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun

MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditanamkan oleh lembaga tersebut. Ketersediaan adanya pelajaran tambahan siang sangat mendukung tentang pelaksanaan pembinaan kepribadian siswa karena mereka tidak hanya memperoleh dari jam sekolah yang ditetapkan, akan tetapi di luar jam sekolah mereka dibina dan ditempa dengan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembinaan kepribadian bagi siswa dan siswi MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun.

Keberadaan Mushallah pada MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga digunakan untuk melaksanakan kajian dan pengajian bagi siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun. Pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan dalam pelaksanaannya

dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membina kepribadian muslim yang ada di MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun terbagi dua *pertama* pembinaan syariah dan *kedua* pembinaan akhlak atau muamalah. Dalam bidang syariah siswa diwajibkan melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah begtu pula shalat sunnat seperti shalat sunnat dhuha, berpuasa senin dan kamis. Pelaksanaan shalat dengan berjamaah ini diwajibkan kepada siswa terutama shalat duhur. Semua aktivitas pembelajaran dihentikan pada saat menjelang waktu shalat duhur.

Hasil wawancara ibu Indra Bulan, bahwa pelaksanaan shalat berjamaah ini sangat penting karena shalat merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim untuk berhubungan langsung dengan pencipta yaitu Allah swt, disamping itu shalat berfungsi untuk mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. Sebelum memulai pembelajaran seluruh siswa dianjurkan shalat sunnah dhuha bersama (wawancara ibu Indra Bulan S. Ag). Selanjutnya Yasinan yang dilaksanakan tiap jum'at pagi.

Bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan kepribadian siswa di MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun yaitu melaksanakan kultum atau taujih setiap selesai melaksanakan shalat duhur. Pelaksanaan kultum ini menurut Ibu Indra Bulan, bahwa salah satu tujuannya adalah dengan membiasakan siswa untuk tampil dihadapan umum disamping itu pula materi yang disampaikan berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru dalam bidang keagamaan, dengan demikian implementasi pembelajaran yang terkait pada bidang materi syari'ah mudah terwujud sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Materi yang disajikan menurut hasil wawancara dengan pembina kegiatan ini adalah berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah misalnya anjuran menyebarkan salam ketika bertemu dengan seseorang, saling menghargai, saling membantu, jujur dan sopan santun dalam bertutur, memakai pakaian muslim (menutup aurat) dalam berpakaian sehari-hari, dan memberikan tambahan materi terutama yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam misalnya memperingati hari maulid, isra mi'raj, dan tahun baru Islam.

Disampaing pembinaan kepribadian akhlak yang dilakukan kepada siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu pembinaan kepribadian siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diwajibkan bagi anak kelas VII, VIII, dan IX, misalnya osis, siswa pencinta alam, pramuka, dan PMR. Pembelajaran ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan program tambahan yang diupayakan untuk membantu siswa memiliki karakter islami sekaligus memiliki kepribadian muslim.

B.Dampak Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membina Kepribadian Siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun

Pembelajaran di MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, agar nantinya memiliki pandangan hidup yang Islami yang diharapkan dapat mempengaruhi, mengubah atau mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta ketrampilan hidup sebagai seorang muslim. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk guru yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pendidikan akhlak dalam pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT . Dan siswa sendiri yang memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilih.

Pendidikan akhlak dalam pembelajaran banyak membawa perubahan terhadap kepribadian siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perubahan secara kualitatif dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa, misalnya dari tidak shalat menjadi shalat, yang tidak sopan menjadi sopan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut: "Dampak Pendidikan akhlak secara kualitatif dapat dilihat dari sikap siswa terutama dalam berinteraksi dengan sesama siswa lebih lagi kepada gurunya ,dan dilihat dari kuantitatifnya sudah jarang sekali melakukan pelanggaran.

Senada diungkapkan oleh ibu Emiyani bahwa pendidikan akhlak di Madrasah ini dianggap sudah cukup baik, terbukti siswa-siwanya rata-rata mematuhi peraturan, dan dilihat dari aspek pergaulan baik kepada sesama siswa maupun kepada gurunya, mereka saling bertutur kata yang baik, jarang sekali terdengar kata-kata yang dapat menyinggung perasaan. Untuk mengetahui mendalam tentang dampak pendidikan Akhlak dalam kepribadian siswa, akan disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Perilaku siswa untuk berbuat baik

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	19	83 %
B	Sering	4	17 %
C	Jarang	0	0 %
D	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas dari siswa MTs. Al-Ikhlash Gunung Katun siswa yang selalu berbuat baik mencapai 83%, yang sering berbuat baik 17%, sedangkan siswa yang jarang dan tidak pernah berperilaku berbuat baik adalah 0% dari jumlah informan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian bagi siswa MTs. Al-Ikhlash Gunung Katun cukup berhasil dan menggembirakan.

Tabel 2
Perilaku siswa mengalah ketika berselisih/bertengkar dengan teman

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	13	57 %
B	Sering	1	4 %
C	Jarang	8	35 %
D	Tidak pernah	1	4 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa . Al-Ikhlash Gunung Katun mayoritas siswa ketika berselisih atau bertengkar dengan teman yang selalu mengalah sebanyak 57 %, sering mengalah, ketika berselisih atau bertengkar dengan teman sebanyak 4 %, yang jarang mengalah ketika berselisih atau bertengkar dengan teman sebanyak 35 % dan tidak pernah mengalah ketika berselisih atau bertengkar dengan teman sebanyak 4 % dari jumlah informan yang ada. Ini menunjukkan bahwa siswa . Al-Ikhlash Gunung Katun sudah memiliki kepedulian dan rasa tawadhu terhadap sesama siswa dalam arti siswa sudah memiliki kepribadian yang mamadai.

Tabel 3
Perilaku siswa dalam berkata jujur

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	18	79 %
B	Sering	4	17 %
C	Jarang	0	0 %
D	Tidak pernah	1	4 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa . Al-Ikhlas Gunung Katun perilaku siswa yang selalu berkata jujur sebanyak 79 %, yang mengatakan yang sering berkata jujur sebanyak 17 %, yang jarang 0 % dan tidak pernah berperilaku berkata jujur sebanyak 4 % dari jumlah informan. ini menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian dalam pembinaan akhlak dianggap berhasil, terbukti dari hasil data tersebut dari 23 imporman terdapat 79 % yang mengatakan bahwa perilaku siswa selalu berkata jujur hanya 4% yang tidak pernah berperilaku jujur. Hal ini didukung juga oleh pernyataan walikelas yang mengatakan bahwa di dalam kelas jarang sekali barang yang hilang bahkan satu tahun terakhir ini tidak pernah ada kehilangan barang, padahal ketika istirahat tas siswa tinggal di dalam kelas. Ini berarti bahwa sifat jujur sudah terbangun di kalangan siswa . Al-Ikhlas Gunung Katun.

Tabel 4
Perilaku siswa dalam membantu teman dalam menghadapi kesulitan atau masalah

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	5	22 %
B	Sering	18	78 %
C	Jarang	0	0 %
D	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa . Al-Ikhlas Gunung Katun yang selalu membantu teman dalam menghadapi kesulitan/masalah sebanyak 22 %, yang mengatakan yang sering membantu teman dalam menghadapi kesulitan/masalah sebanyak 78 %, yang jarang dan tidak pernah membantu teman dalam menghadapi kesulitan/masalah sebanyak 0 %.ini menunjukkan bahwa rasa kepedulian siswa . Al-Ikhlas Gunung Katun sangat tinggi, sikap seperti ini penting dimiliki oleh seseorang layaknya sebagai makhluk sosial yang memiliki keyakinan bahwa setiap makhluk tidak bisa hidup sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang dalam menjalani setiap kehidupan.

Tabel 5
Perilaku siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu (Zuhur)

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	11	48 %
B	Sering	7	30 %
C	Jarang	5	22 %
D	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel 5 menunjukkan tingkat keteraturan siswa dalam melaksanakan shalat waktu yaitu siswa yang selalu melaksanakan shalat waktu sebanyak 48% kemudian siswa yang sering melaksanakan shalat lima waktu 30% kemudian siswa yang jarang melaksanakan shalat lima waktu berjumlah 22% dan tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan akhlak dalam pembinaan Ibadah terhadap pelaksanaan salat lima waktu oleh siswa. MTs. Al-Ikhlash Gunung Katun dikatakan cukup baik dan dianggap berhasil, karena siswa pada umumnya rata-rata sudah melaksanakan salat lima waktu.

Tabel 6
Perilaku siswa meninggalkan shalat lima waktu (Zuhur)

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	0	0 %
B	Sering	1	4 %
C	Jarang	3	13 %
D	Tidak pernah	19	83 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel diatas menunjukkan perilaku siswa dalam meninggalkan shalat lima waktu yaitu siswa yang selalu meninggalkan shalat lima waktu sebanyak 0% kemudian siswa yang sering meninggalkan shalat lima waktu sebanyak 4% kemudian siswa yang jarang meninggalkan shalat lima waktu berjumlah 13% dan tidak pernah sebanyak 83%. Hal ini menunjukkan bahawa pada umumnya siswa . MTs. Al-Ikhlash Gunung Katun melaksanakan salat lima waktu dalam artian tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kepribadian yang dimiliki oleh siswa MTs. Al-Ikhlash Gunung Katun sudah terimplementasi pada dirinya baik dalam bidang ibadah maupun dalam bidang akhlak atau muamalah.

Tabel 7
Keteraturan dalam melaksanakan shalat dhuha

No	Alternatif Jawaban	F	Persen
A	Selalu	18	80 %
B	Sering	4	16 %
C	Jarang	1	4 %
D	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	23	100 %

Tabel diatas menunjukkan tingkat keteraturan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha yaitu siswa yang selalu melaksanakan shalat sebanyak 80% kemudian siswa yang sering melaksanakan shalat dhuha waktu 16%, siswa yang jarang melaksanakan shalat dhuha berjumlah 4% dan tidak pernah sebanyak 0%. Jadi siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun rata-rata selalu melaksanakan shalat dhuha dengan teratur.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membina kepribadian muslim bagi siswa MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun ada dua, pertama yaitu pembinaan dalam bidang syariah dan yang kedua pembinaan dalam bidang akhlak atau muamalah. Dalam bidang syariah yaitu melaksanakan shalat zuhur dengan berjamaah, melaksanakan shalat dhuha sebelum dimulai pembelajaran dan puasa senin kamis, sedangkan dalam bidang akhlak atau muamalah dipersiapkan kegiatan trening dakwah dengan menyiapkan materi seperti berbuat baik sesama, saling menghargai dan saling membantu, jujur, sopan santun, berperilaku yang baik, menggunakan pakaian yang Islami.

Dampak pendidikan akhlak dalam upaya membina kepribadian muslim di MTs. Al-Ikhlas Gunung Katun, membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa dan berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan akhlak serta pengetahuan keagamaan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, A. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hartati, N. (2004). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Ibrahim, A. (2006). *Agar tak Salah Mendidik*, Cet. I, Jakarta: al-Huda.

- Koderi, Aridan, M., Muslim, A. B., & Setiawan, A. (2020). Pengembangan Mobile Learning Untuk Penguasaan Mufrodat Siswa MTs. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 265–278. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1769>
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustafa, A. (1999). *Akhlak Tasawuf*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sholihin dan Anwar, S. (2005). *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung : Nuansa.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa.
- Yusuf LN dan Nurihsan, J. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, D. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandingkan; Mohamad Ali, "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu," dalam Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.